
PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE (ANC) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MONTA

Syafa'atun Nahdyah^{1*}, Nur Fitriyah¹, Asniah Hartinah¹, Nurlaila Fitriani¹, Nurul Sya'bin¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Yahya Bima, Indonesia

*Alamat Korespondensi: syafaatunnahdyah@stikesyahyabima.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: pengetahuan ibu tentang ANC akan memengaruhi seorang ibu dalam melakukan kunjungan ANC. Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang ANC menjadikan frekuensi kunjungan ANC tidak sesuai dengan standar, padahal asuhan antenatal untuk ibu hamil sangat bermanfaat. Dengan kunjungan ANC, berarti ibu mendapatkan konseling berupa nasihat dan petunjuk tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan kehamilannya, serta berusaha menetapkan penggolongan kehamilan dengan faktor risiko atau risiko tinggi, atau menentukan pertolongan persalinan.

Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang *Antenatal Care* (ANC) dengan kepatuhan melakukan kunjungan ANC sesuai standar.

Metode: jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross-sectional. Subjek penelitian adalah ibu hamil dengan jumlah sampel 72 responden. Data diperoleh dari kuesioner dan analisis secara univariat. Analisis univariat berupa distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil: sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pemeriksaan antenatal care (ANC) yaitu sebanyak 36 responden (50%), responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang pemeriksaan antenatal care (ANC) yaitu sebanyak 22 responden (30,6%) dan responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang pemeriksaan antenatal care (ANC) yaitu sebanyak 14 orang (19,4%).

Kesimpulan: Didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang pemeriksaan antenatal care (ANC), yaitu sebanyak 36 responden (50,0%).

Kata kunci: Pengetahuan Ibu Hamil, Antenatal Care (ANC), Kunjungan ANC, Pemeriksaan Kehamilan, Pelayanan Antenatal

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat global. World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 287.000 kematian ibu pada tahun 2020 atau hampir 800 kematian setiap hari akibat penyebab yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan. Rasio kematian ibu secara global pada tahun tersebut mencapai 223 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan target Sustainable Development Goals pada tahun 2030 adalah menurunkan rasio kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Sebagian besar kematian tersebut berkaitan dengan komplikasi yang sebenarnya dapat dicegah atau

ditangani apabila ibu memperoleh pelayanan kesehatan maternal yang tepat waktu dan berkualitas (World Health Organization [WHO], 2023).

Salah satu strategi penting dalam mencegah komplikasi kehamilan dan menurunkan kematian ibu adalah pelayanan antenatal care (ANC). ANC merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada ibu selama masa kehamilan melalui pemeriksaan terencana dan berkesinambungan. Pelayanan ini mencakup penilaian kondisi ibu dan janin, deteksi dini faktor risiko dan komplikasi, pemberian intervensi pencegahan, konseling kesehatan, penanganan keluhan kehamilan, serta persiapan

persalinan dan rujukan. WHO merekomendasikan sedikitnya delapan kontak ANC agar ibu memperoleh pengalaman kehamilan yang positif serta memiliki kesempatan lebih besar untuk mendeteksi komplikasi secara dini (WHO, 2018).

Keberhasilan pelayanan ANC tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, tetapi juga oleh pengetahuan ibu hamil. Pengetahuan mengenai ANC merupakan kemampuan ibu dalam memahami tujuan dan manfaat pemeriksaan kehamilan, jadwal kunjungan, jenis pelayanan yang diberikan, tanda bahaya kehamilan, kebutuhan gizi, persiapan persalinan, serta tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami keluhan atau komplikasi. Dalam konsep literasi kesehatan maternal, pengetahuan tidak sebatas mengingat informasi, tetapi meliputi kemampuan memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat selama kehamilan (Putri et al., 2023).

Secara teoretis, ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu memahami manfaat pemeriksaan kehamilan, mengenali risiko, dan membentuk sikap positif terhadap pemanfaatan pelayanan ANC. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan ibu menganggap pemeriksaan kehamilan hanya diperlukan ketika mengalami keluhan, tidak memahami jadwal kunjungan, atau terlambat mengenali tanda bahaya. Putri et al. (2023) menemukan hubungan positif antara literasi kesehatan maternal dan kepatuhan terhadap kontak ANC yang direkomendasikan. Asmin et al. (2022) juga menemukan bahwa pengetahuan ibu hamil berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat tunggal karena pemanfaatan ANC juga dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan keluarga, akses pelayanan,

kepemilikan jaminan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi.

Di Indonesia, pemerintah menetapkan standar pemeriksaan kehamilan minimal enam kali selama kehamilan, yaitu satu kali pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga. Pemeriksaan oleh dokter dilakukan sekurang-kurangnya pada trimester pertama dan ketiga. Kebijakan tersebut diarahkan untuk memperkuat deteksi dini kehamilan berisiko, meningkatkan akses terhadap pemeriksaan ultrasonografi di puskesmas, serta memastikan ibu memperoleh pelayanan kehamilan yang sesuai standar. Namun, cakupan kunjungan ANC lengkap belum merata. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan kunjungan keenam atau K6 secara nasional mencapai sekitar 74,4%, sehingga masih terdapat ibu hamil yang belum memperoleh pemeriksaan sesuai frekuensi yang direkomendasikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Permasalahan ketidakmerataan pelayanan juga terlihat pada tingkat regional. Evaluasi pembangunan kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa cakupan K6 masih berada sekitar 65,59% dan belum memenuhi target yang ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kontak awal ibu dengan pelayanan kesehatan dan keberlanjutan pemeriksaan sampai akhir kehamilan. Rendahnya kesinambungan kunjungan dapat berkaitan dengan akses geografis, keterbatasan transportasi, kondisi ekonomi, mutu komunikasi tenaga kesehatan, dukungan keluarga, serta pemahaman ibu mengenai pentingnya menyelesaikan seluruh rangkaian pemeriksaan kehamilan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai tingkat pengetahuan dan pemanfaatan ANC. Bashir et al. (2023) menemukan bahwa

sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai ANC, sedangkan praktik ANC yang baik belum ditemukan pada seluruh responden. Gebremariam et al. (2023) melaporkan bahwa 84,1% ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik, tetapi hanya sekitar 45% yang menunjukkan praktik ANC yang baik. Perbedaan antara pengetahuan dan praktik tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting, tetapi belum cukup untuk menjamin perilaku pemeriksaan kehamilan yang sesuai standar. Hambatan ekonomi, budaya, jarak pelayanan, dukungan keluarga, dan mutu fasilitas dapat membatasi penerapan pengetahuan dalam perilaku kesehatan.

Penelitian di Indonesia juga memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dan pemanfaatan ANC. Asmin et al. (2022) menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan kunjungan ANC dengan nilai ($p=0,007$), sedangkan sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Fegita et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan berhubungan dengan status kunjungan ANC, sementara usia ibu tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami informasi kesehatan dapat lebih menentukan daripada usia biologis ibu dalam mendorong pemanfaatan pelayanan kehamilan.

Penelitian Windayanti dan Masrurroh (2022) menemukan bahwa paritas berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil mengenai ANC, sedangkan usia dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Pengalaman kehamilan sebelumnya dapat meningkatkan keterpaparan ibu terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Namun, pengalaman tersebut tidak selalu menghasilkan pemahaman yang benar apabila informasi yang diterima tidak lengkap. Dengan demikian,

status pekerjaan dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai karakteristik responden dan tidak dapat langsung dinyatakan sebagai penyebab tingkat pengetahuan tanpa analisis hubungan yang memadai.

Pada tingkat yang lebih luas, Idris dan Sari (2023) menemukan bahwa penyelesaian kunjungan ANC di Indonesia dipengaruhi oleh pendidikan, status pekerjaan, kepemilikan jaminan kesehatan, dan lokasi pelayanan. Laksono et al. (2020) juga menunjukkan adanya kesenjangan regional dalam pemanfaatan ANC di Indonesia setelah mempertimbangkan karakteristik tempat tinggal, pendidikan, paritas, kondisi ekonomi, dan karakteristik rumah tangga. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan ibu perlu dipahami bersama dengan konteks sosial dan lingkungan tempat ibu memperoleh pelayanan kesehatan.

Konteks lokal Puskesmas Monta memerlukan perhatian tersendiri. Penelitian Wahidah (2023) pada ibu hamil di beberapa desa dalam wilayah kerja Puskesmas Monta menemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam pelaksanaan program 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Dalam penelitian tersebut, masih ditemukan responden dengan pengetahuan kurang, sementara data pemantauan wilayah setempat menunjukkan jumlah ibu hamil yang memerlukan pelayanan maternal cukup besar. Meskipun memberikan gambaran mengenai pengetahuan kesehatan maternal, penelitian tersebut hanya berfokus pada program 1.000 Hari Pertama Kehidupan dan dilakukan pada beberapa desa, sehingga belum secara khusus memetakan pengetahuan ibu mengenai tujuan, jadwal, komponen pelayanan, dan tanda bahaya yang berkaitan dengan ANC.

Keterbatasan pengetahuan mengenai ANC dapat memberikan dampak terhadap kesehatan ibu dan janin. Ibu yang tidak memahami jadwal pemeriksaan berpotensi

tidak menyelesaikan kunjungan sesuai standar. Ketidakmampuan mengenali tanda bahaya, seperti perdarahan, sakit kepala berat, gangguan penglihatan, pembengkakan, demam, berkurangnya gerakan janin, atau pecahnya ketuban sebelum waktunya, juga dapat menyebabkan keterlambatan dalam mencari pertolongan. Kondisi tersebut dapat mengurangi peluang deteksi dini anemia, hipertensi dalam kehamilan, gangguan pertumbuhan janin, infeksi, dan komplikasi obstetri lainnya. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan landasan penting agar ibu mampu memanfaatkan pelayanan ANC secara sadar dan tepat waktu, meskipun perilaku aktual tetap dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan ANC, antara lain penyediaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak, kelas ibu hamil, konseling oleh bidan, pelayanan posyandu, kunjungan rumah, pemberian informasi melalui kader, serta penguatan pemeriksaan kehamilan di puskesmas. Pemerintah juga memperluas ketersediaan ultrasonografi di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Namun, pemberian informasi belum tentu menghasilkan pemahaman yang sama pada setiap ibu. Edukasi perlu dilakukan dengan bahasa sederhana, media yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, pengulangan informasi, metode teach-back, serta keterlibatan suami dan keluarga.

Penelitian terdahulu umumnya menggunakan desain analitik untuk menilai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan atau pemanfaatan ANC. Hasilnya juga belum konsisten karena terdapat penelitian yang menemukan pengetahuan baik, pengetahuan sedang, maupun kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Selain itu, penelitian berskala nasional dan regional lebih banyak menggambarkan cakupan pelayanan daripada isi pengetahuan yang dimiliki ibu. Sampai

periode literatur yang ditelaah, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan ANC di seluruh wilayah kerja Puskesmas Monta. Penelitian lokal sebelumnya berfokus pada pengetahuan tentang program 1.000 Hari Pertama Kehidupan, bukan pada pemeriksaan ANC secara komprehensif. Kondisi tersebut menjadi research gap yang mendasari perlunya penelitian ini.

Paragraf studi pendahuluan—diisi berdasarkan data riil penelitian: Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada [tanggal/bulan/tahun] terhadap [jumlah] ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Monta, diperoleh bahwa [jumlah atau persentase] ibu belum mengetahui standar minimal enam kali pemeriksaan kehamilan, [jumlah atau persentase] belum mengetahui pembagian kunjungan berdasarkan trimester, dan [jumlah atau persentase] belum mampu menyebutkan tanda bahaya kehamilan secara tepat. Hasil wawancara dengan [bidan koordinator/bidan desa] juga menunjukkan bahwa [uraikan masalah faktual, misalnya masih terdapat ibu yang memeriksakan kehamilan hanya ketika mengalami keluhan atau belum memanfaatkan Buku KIA secara optimal]. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai ANC secara sistematis.

Pemilihan wilayah kerja Puskesmas Monta didasarkan pada adanya kebutuhan data lokal mengenai pengetahuan ibu hamil, jumlah sasaran ibu hamil yang memerlukan kesinambungan pelayanan, serta belum tersedianya pemetaan pengetahuan ANC yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan edukasi kesehatan. Data yang spesifik pada tingkat puskesmas diperlukan karena karakteristik geografis, sosial, pekerjaan, pendidikan, budaya, dan akses informasi dapat berbeda antarwilayah. Hasil penelitian di

daerah lain tidak dapat langsung digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi ibu hamil di Monta.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan ANC di wilayah kerja Puskesmas Monta. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar bagi puskesmas dalam menentukan materi edukasi, kelompok sasaran, serta metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan ibu hamil. Secara ilmiah, penelitian ini mengisi kekosongan bukti lokal mengenai pengetahuan ANC. Secara praktis, hasilnya dapat mendukung pengembangan konseling, kelas ibu hamil, pemanfaatan Buku KIA, dan kegiatan kader yang lebih terarah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Monta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif potong lintang (cross-sectional). Desain ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan antenatal care (ANC) pada satu periode pengamatan tanpa memberikan intervensi kepada responden.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Monta, Kabupaten Bima, pada bulan November 2024. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang tercatat dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Monta. Sampel penelitian berjumlah 72 responden.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportionate stratified random sampling, yaitu pemilihan responden secara acak dan proporsional berdasarkan jumlah ibu hamil pada setiap desa di wilayah kerja Puskesmas Monta. Kriteria inklusi meliputi ibu hamil trimester I, II, atau III, tercatat dalam register ibu hamil, berdomisili di wilayah kerja

Puskesmas Monta, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi ibu hamil yang sedang mengalami kondisi kegawatdaruratan, tidak mampu menyelesaikan pengisian kuesioner, telah mengikuti uji coba instrumen, atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas karakteristik responden dan pertanyaan mengenai pengetahuan tentang ANC. Materi kuesioner mencakup pengertian dan tujuan ANC, jadwal kunjungan, jenis pemeriksaan kehamilan, tanda bahaya kehamilan, serta persiapan persalinan. Penyusunan kuesioner mengacu pada Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan rekomendasi WHO mengenai pelayanan ANC. Setiap jawaban benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak tahu diberikan skor 0.

Data dianalisis secara univariat menggunakan perangkat lunak statistik. Data kategorik disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase, sedangkan data numerik disajikan dalam bentuk rerata dan simpangan baku atau median dan rentang interkuartil sesuai distribusi data. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila skor 80–100%, cukup apabila skor 60–79%, dan kurang apabila skor kurang dari 60%.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden menurut status pekerjaan, sebagian besar ibu hamil tidak bekerja, yaitu sebanyak 40 responden (55,6%). Sementara itu, responden yang bekerja berjumlah 32 orang (44,4%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan ibu hamil yang tidak bekerja.

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan antenatal care (ANC), sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 36 orang (50,0%). Responden dengan pengetahuan baik berjumlah 22 orang (30,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (19,4%). Dengan demikian, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan ANC di wilayah kerja Puskesmas Monta secara umum berada pada kategori cukup.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan antenatal care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Monta secara umum belum mencapai tingkat optimal. Dominannya kategori cukup mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil telah mempunyai pemahaman dasar mengenai ANC, tetapi pemahaman tersebut kemungkinan belum mencakup seluruh aspek penting, seperti jadwal kunjungan, jenis pemeriksaan yang diperoleh, tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan, dan tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi komplikasi. Temuan bahwa sebagian responden masih berada pada kategori kurang juga menunjukkan adanya kelompok ibu hamil yang berpotensi mengalami keterbatasan dalam mengenali kebutuhan pemeriksaan kehamilan secara tepat.

Dalam perspektif literasi kesehatan maternal, pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan. Putri et al. (2023) menemukan bahwa literasi kesehatan maternal pada ibu hamil terbentuk melalui kemampuan memahami informasi, mencari sumber informasi, mengevaluasi kebenaran informasi,

serta menerapkannya dalam keputusan dan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan dalam kategori cukup pada penelitian ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar responden telah menerima informasi mengenai ANC, tetapi belum seluruhnya mampu menguasai dan menerapkan informasi tersebut secara komprehensif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Bashir et al. (2023), yang melaporkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan rata-rata atau sedang mengenai ANC. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa informasi dasar mengenai pemeriksaan kehamilan relatif telah dikenal oleh ibu hamil, tetapi pemahaman yang lebih mendalam masih perlu diperkuat. Pengetahuan yang belum optimal dapat terjadi karena informasi yang diterima lebih banyak berfokus pada kewajiban melakukan pemeriksaan daripada penjelasan mengenai tujuan setiap pemeriksaan, standar pelayanan, tanda bahaya, dan manfaat deteksi dini komplikasi.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ariani dan Praghlapati (2021), yang menemukan bahwa 73% responden mempunyai pengetahuan tinggi mengenai ANC. Penelitian Citrawati dan Laksmi (2022) juga menunjukkan bahwa 83,3% ibu hamil memiliki pengetahuan baik. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat pendidikan, pengalaman kehamilan, intensitas kontak dengan tenaga kesehatan, akses terhadap media informasi, metode pengambilan sampel, isi instrumen, dan batas skor yang digunakan untuk menentukan kategori pengetahuan. Kondisi pelayanan serta karakteristik sosial dan geografis setiap wilayah juga memungkinkan terjadinya perbedaan tingkat penerimaan informasi kesehatan.

Pengetahuan ANC memiliki arti penting karena dapat membentuk kesadaran ibu mengenai manfaat pemeriksaan kehamilan dan

risiko apabila pemeriksaan tidak dilakukan secara teratur. Padesi et al. (2021) menemukan hubungan positif yang kuat antara pengetahuan ibu hamil dengan keteraturan kunjungan ANC. Fegita et al. (2022) juga melaporkan bahwa tingkat pengetahuan berkaitan secara signifikan dengan status kunjungan ANC. Selain itu, penelitian Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi kesehatan maternal berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap kontak ANC yang direkomendasikan. Meskipun demikian, karena penelitian di Puskesmas Monta menggunakan desain deskriptif, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kategori pengetahuan tertentu secara langsung menyebabkan keteraturan atau ketidakteraturan kunjungan ANC.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu hamil yang tidak bekerja. Kondisi tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai penyebab dominannya pengetahuan kategori cukup. Secara teoritis, ibu yang tidak bekerja mungkin mempunyai waktu lebih fleksibel untuk menghadiri posyandu, kelas ibu hamil, atau pemeriksaan di puskesmas. Sebaliknya, keterbatasan interaksi sosial dan paparan informasi di luar lingkungan rumah dapat mengurangi keragaman sumber informasi yang diperoleh. Ibu yang bekerja mungkin lebih mudah mengakses informasi melalui rekan kerja dan media digital, tetapi dapat mengalami keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan.

Interpretasi tersebut didukung oleh penelitian Windayanti dan Masruroh (2022), yang menemukan bahwa status pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan ibu hamil mengenai ANC. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh status bekerja atau tidak bekerja, tetapi dapat dipengaruhi oleh pengalaman kehamilan, paritas, pendidikan, akses informasi, serta

komunikasi dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, status pekerjaan dalam penelitian ini lebih tepat ditempatkan sebagai karakteristik sosial responden dan bukan sebagai faktor penyebab tingkat pengetahuan.

Faktor lain yang secara potensial dapat menjelaskan dominannya pengetahuan kategori cukup adalah pengalaman kehamilan dan keterpaparan terhadap pelayanan ANC. Ibu multigravida cenderung memperoleh pengalaman dari kehamilan sebelumnya, sedangkan ibu primigravida lebih bergantung pada informasi dari tenaga kesehatan, keluarga, Buku KIA, dan media. Windayanti dan Masruroh (2022) menemukan adanya hubungan antara paritas dan pengetahuan mengenai ANC, sedangkan usia dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Pendidikan juga berperan dalam kemampuan memahami istilah kesehatan dan mengevaluasi informasi. Fegita et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan berhubungan dengan status ANC. Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut belum dapat dipastikan pada penelitian ini karena analisis hanya dilakukan secara deskriptif dan data yang tersedia belum mencakup seluruh karakteristik tersebut.

Kondisi geografis dan akses pelayanan juga perlu dipertimbangkan. Penelitian nasional oleh Laksono et al. (2020) menemukan adanya perbedaan pemanfaatan ANC antarwilayah di Indonesia setelah memperhitungkan karakteristik tempat tinggal, pendidikan, paritas, status ekonomi, kepemilikan jaminan kesehatan, dan karakteristik keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan informasi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh ketersediaan pelayanan, jarak, transportasi, serta kondisi sosial ekonomi wilayah. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Monta perlu dipahami dalam konteks

pelayanan kesehatan dan karakteristik masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan edukasi ANC yang tidak hanya menyampaikan informasi umum, tetapi juga memastikan bahwa ibu mampu menjelaskan kembali informasi yang diterimanya. Puskesmas Monta dapat menerapkan metode teach-back, yaitu meminta ibu hamil mengulang dengan bahasanya sendiri informasi mengenai jadwal pemeriksaan, tanda bahaya, manfaat pemeriksaan laboratorium, konsumsi tablet tambah darah, dan persiapan persalinan. Edukasi perlu menggunakan bahasa sederhana, media visual, contoh situasi nyata, serta bahasa lokal apabila diperlukan.

Intervensi juga perlu disesuaikan dengan kelompok pengetahuan. Ibu dengan pengetahuan kurang memerlukan konseling individual dan pemantauan lebih intensif, sedangkan ibu dengan pengetahuan cukup membutuhkan penguatan pada materi yang belum dipahami. Kelas ibu hamil, kunjungan rumah, pemanfaatan Buku KIA, pesan pengingat melalui WhatsApp, keterlibatan kader, serta dukungan suami dan keluarga dapat digunakan secara terpadu. Putri et al. (2023) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan yang sesuai dengan budaya, keterlibatan masyarakat, dukungan pengambilan keputusan, penguatan fasilitas kesehatan, dan pemanfaatan teknologi dalam peningkatan literasi kesehatan maternal.

Dari sisi kebijakan, Puskesmas Monta dapat memasukkan skrining pengetahuan singkat sebagai bagian dari kunjungan ANC pertama. Hasil skrining dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan edukasi setiap ibu hamil dan bukan untuk memberikan label terhadap responden. Evaluasi pengetahuan sebaiknya dilakukan kembali pada trimester berikutnya untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah konseling. Strategi ini dapat membantu tenaga kesehatan

mengarahkan sumber daya pendidikan kepada materi dan kelompok yang paling membutuhkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena desain deskriptif tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara pekerjaan dan tingkat pengetahuan. Pengukuran pengetahuan juga bergantung pada instrumen dan batas kategori yang digunakan. Selain itu, penelitian pada satu wilayah kerja puskesmas membatasi generalisasi hasil ke wilayah lain. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain analitik dengan memasukkan pendidikan, usia, paritas, trimester kehamilan, jumlah kunjungan ANC, kepemilikan Buku KIA, sumber informasi, dukungan keluarga, jarak pelayanan, dan status ekonomi sebagai variabel yang mungkin berhubungan dengan pengetahuan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan data dasar yang spesifik mengenai kesenjangan pengetahuan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Monta. Kebaruan penelitian bersifat kontekstual, yaitu menunjukkan bahwa meskipun informasi mengenai ANC telah diterima oleh sebagian besar ibu hamil, pemahaman tersebut masih dominan pada kategori cukup dan terdapat kelompok yang membutuhkan edukasi lebih intensif. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan edukasi ANC yang tersegmentasi berdasarkan tingkat pengetahuan dan karakteristik sosial ibu hamil, sehingga pelayanan tidak hanya berorientasi pada jumlah kunjungan, tetapi juga pada kualitas pemahaman yang diperoleh selama pemeriksaan kehamilan.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan antenatal care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Monta secara umum berada pada kategori cukup. Dari 72 responden, sebanyak 36 orang (50,0%) memiliki

pengetahuan cukup, 22 orang (30,6%) memiliki pengetahuan baik, dan 14 orang (19,4%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu 40 orang (55,6%), sedangkan 32 orang (44,4%) bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu hamil mengenai ANC masih perlu ditingkatkan, terutama terkait jadwal kunjungan, jenis pemeriksaan, tanda bahaya kehamilan, dan persiapan persalinan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi ANC secara terstruktur dan berkelanjutan melalui konseling, kelas ibu hamil, pemanfaatan Buku KIA, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A., & Pragholapati, A. (2021). The description of knowledge about antenatal care in Village X Bandung Regency in 2019. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 8(1), 33–37.
- Bashir, S., Ansari, A. H., & Sultana, A. (2023). Knowledge, attitude, and practice on antenatal care among pregnant women and its association with sociodemographic factors: A hospital-based study. *Journal of Patient Experience*, 10, 23743735231183578.
- Citrawati, N. K., & Laksmi, I. G. A. P. S. (2022). Overview of pregnant women's knowledge about ANC. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(1), 17–24.
- Fegita, P., Hikmah, M., & Malik, R. (2022). Relationship between education level, age and knowledge of pregnant women with antenatal care status. *Scientific Journal*, 1(2), 158–166.
- Laksono, A. D., Rukmini, R., & Wulandari, R. D. (2020). Regional disparities in antenatal care utilization in Indonesia. *PLOS ONE*, 15(2), e0224006.
- Padesi, N. L. W., Suarniti, N. W., & Sriasih, N. G. K. (2021). Hubungan pengetahuan tentang kunjungan antenatal care dengan keteraturan kunjungan antenatal care ibu hamil trimester III di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 183–189.
- Putri, A. P., Irawan, A. M., Hanifah, L., Wati, S. E., & Lu, Y. Y. (2023). Maternal health literacy and adherence to recommended ANC contact among pregnant women in Indonesia. *South East Asia Nursing Research*, 5(2), 1–11.
- Windayanti, H., & Masruroh, M. (2022). Characteristics of pregnant women related to pregnant women's knowledge about antenatal care. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(4), 709–716.
- Asmin, E., Mangosa, A. B., Kailola, N., & Tahitu, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan antenatal care di Puskesmas Rijali tahun 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 458–464. doi:10.14710/jekk.v7i1.13161.
- Bashir, S., Ansari, A. H., & Sultana, A. (2023). Knowledge, attitude, and practice on antenatal care among pregnant women and its association with sociodemographic factors: A hospital-based study. *Journal of Patient Experience*, 10, 1–9. doi:10.1177/23743735231183578.
- Fegita, P., Hikmah, M., & Malik, R. (2022). Relationship between education level, age, and knowledge of pregnant women with antenatal care status. *Scientific Journal*, 1(2), 158–166. doi:10.56260/sciena.v1i2.41.
- Gebremariam, H., Tesfai, B., Tewelde, S., Kiflemariam, Y., & Kibreab, F. (2023). Level of knowledge, attitude, and practice of pregnant women on antenatal

- care in Amaterre Health Center, Massawa, Eritrea: A cross-sectional study, 2019. *Infectious Diseases in Obstetrics and Gynecology*, 2023, Article 1912187. doi:10.1155/2023/1912187.
- Idris, H., & Sari, I. (2023). Factors associated with the completion of antenatal care in Indonesia: A cross-sectional data analysis based on the 2018 Indonesian Basic Health Survey. *Belitung Nursing Journal*, 9(1), 79–85. doi:10.33546/bnj.2380.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Turunkan angka kematian ibu melalui deteksi dini dengan pemenuhan USG di puskesmas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Laksono, A. D., Rukmini, R., & Wulandari, R. D. (2020). Regional disparities in antenatal care utilization in Indonesia. *PLOS ONE*, 15(2), Article e0224006. doi:10.1371/journal.pone.0224006.
- Putri, A. P., Irawan, A. M., Hanifah, L., Wati, S. E., & Lu, Y. Y. (2023). Maternal health literacy and adherence to recommended ANC contact among pregnant women in Indonesia. *South East Asia Nursing Research*, 5(2), 1–11. doi:10.26714/seanr.5.2.2023.1-11.
- Wahidah. (2023). Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan sikap dalam melaksanakan program 1000 Hari Pertama Kehidupan di wilayah kerja Puskesmas Monta. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 422–431. doi:10.59585/bajik.v1i3.126.
- Windayanti, H., & Masruroh. (2022). Characteristics of pregnant women related to pregnant women's knowledge about antenatal care. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(4), 709–716. doi:10.33024/jkm.v8i4.7888.
- World Health Organization. (2018). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience: Highlights and key messages. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). Trends in maternal mortality 2000 to 2020: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division. World Health Organization.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Monta (n=72)

Karakteristik Responden	n	(%)
Usia		
20-35 tahun	53	73,6%
<20 tahun	10	13,9%
>35 tahun	9	12,5%
	72	100%
Pendidikan		
SMA	31	43,1%
SMP	17	23,6%
Perguruan Tinggi	12	16,7 %
SD	7	9,7%
Tidak Sekolah	5	6,9 %
	72	100 %
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	40	55,6%
Bekerja	32	44,4 %
Total	72	100 %

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan antenatal care (ANC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Monta

Pengetahuan	n	%
Cukup	36	50%
Baik	22	30,6%
Kurang	14	19,4%
Total	72	100%